

**STUDI KORELASIONAL SPIRITUALITAS DAN *BURNOUT SYNDROME*
PERAWAT RUANG INTENSIF SELAMA
PANDEMI COVID-19**

**Rudiyanto⁽¹⁾, Andita Purnamasari⁽²⁾, Riyan Dwi Prasetyawan⁽³⁾, Ahmad
Rosuli⁽⁴⁾, Yusuf Waliyyun Arifuddin⁽⁵⁾, Badrul Munif⁽⁶⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾⁽⁶⁾ S1 Keperawatan, STIKes Banyuwangi, Banyuwangi Jawa Timur
Indonesia

⁽³⁾Profesi Ners STIKes Banyuwangi, Banyuwangi Jawa Timur Indonesia

*corresponding author : rudiyanto.roqy@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah menempatkan tenaga medis di bawah tekanan yang luar biasa, terutama pada perawat yang bekerja di ruang perawatan intensif. Mereka dihadapkan pada risiko tinggi terkait kesehatan dan juga tekanan psikologis yang konstan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat spiritualitas perawat dengan tingkat burnout syndrome yang mereka alami selama pandemi. Teknik sampling penelitian ini memakai total sampling dengan melibatkan 55 perawat yang bekerja di ruang *intensif*, responden diberikan kuesioner SWBS (*Spiritual Well-Being Scale*) dan MBI-HSS (*Maslach Burnout Inventory Human Service Survey*). Uji Fisher's Exact Test digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (85,5%), dan sebagian besar perawat tidak mengalami *burnout syndrome* (60,0%). Terdapat korelasi signifikan antara kedua hal tersebut. Nilai hitung statistik diperoleh hasil *p-value* 0.007 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara tingkat spiritualitas perawat dan tingkat burnout yang mereka alami. Perawat dengan tingkat spiritual tinggi cenderung lebih rendah mengalami burnout. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek spiritualitas, seperti keyakinan yang kuat dan praktik spiritual yang teratur, berperan sebagai faktor protektif dalam mengurangi risiko burnout syndrome. Selain itu penting juga memasukkan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek spiritual dalam perawatan dan dukungan bagi perawat di masa pandemi dan situasi kritis lainnya.

Kata kunci: burnout syndrome, perawat kritis, perawat intensif, spiritualitas

ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic has put medical personnel under extraordinary pressure, especially nurses who work in intensive care (critical) rooms. They are faced with high health-related risks as well as constant psychological stress. This study aims to investigate the relationship between the level of spirituality of nurses and the level of burnout syndrome they experience during the pandemic. The sampling technique for this research used total sampling involving 55 nurses who worked in intensive care. Respondents were given the SWBS (Spiritual Well-Being Scale) and MBI-HSS (Maslach Burnout Inventory Human Service Survey) questionnaires. Fisher's Exact Test was used to analyze research data. The study results showed that almost all nurses had a high level of spirituality (85.5%), and most nurses did not experience burnout syndrome (60.0%). There is a significant correlation between these two things. The calculated statistical value obtained a *p-value* of 0.007 ($p < 0.05$), which shows that there is a significant correlation between the level of spirituality of nurses and the level of*

burnout they experience. Nurses with a high spiritual level tend to experience burnout less. This indicates that aspects of spirituality, such as strong beliefs and regular spiritual practices, act as protective factors in reducing the risk of burnout syndrome. Apart from that, it is also important to include a holistic approach that pays attention to spiritual aspects of care and support for nurses during pandemics and other critical situations.

Keywords: *burnout syndrome, critical nurses, intensive care nurses, spirituality*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengubah situasi kesehatan global, memunculkan tantangan baru yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik penyakit, tetapi juga dengan dampak psikologis yang signifikan pada para tenaga medis (Badahdah et al., 2021). Perawat, sebagai bagian integral dari sistem perawatan kesehatan, berada di garis depan dalam menghadapi pandemi. Mereka terus menerus berhadapan dengan situasi yang penuh tekanan, tingkat stres kerja yang tinggi dan risiko kesehatan yang tinggi. Akibatnya, perawat yang memberikan perawatan kepada pasien yang terinfeksi COVID-19 di ruang *intensif* sering mengalami tingkat stres dan kelelahan yang tinggi (Guixia & Hui, 2020).

Burnout syndrome, atau sindrom kelelahan kerja, adalah masalah kesejahteraan yang muncul sebagai konsekuensi dari stres kerja kronis (Indah Mawarti, 2018b). Hal ini ditandai oleh perasaan kelelahan fisik dan emosional yang berkepanjangan, depersonalisasi (menjadi dingin atau jauh dalam hubungan dengan pasien), serta perasaan kurangnya pencapaian dalam pekerjaan (Copanitsanou et al., 2017). Perawat di ruang *intensif* rentan mengalami burnout syndrome, yang dapat mengganggu kualitas perawatan yang mereka berikan kepada pasien, karena kondisi kerja yang

sulit yang mereka alami selama pandemi COVID-19 (Rudiyanto et al., 2023).

Studi lain menunjukkan bahwa *burnout* terjadi pada semua tenaga kesehatan dengan tingkatan yang bervariasi, salah satunya adalah perawat dengan prevalensi sekitar 84% (Yildirim & Ertem, 2022). Hasil studi Toga et al., (2021) menampilkan bahwa dari 90 responden terdapat korelasi signifikan antara spiritualitas kerja dengan burnout pada perawat.

Studi tersebut menunjukkan hubungan yang berlawanan antara spiritualitas kerja dengan burnout. Hasil studi awal yang dilakukan pada bulan November 2021 terhadap 15 perawat di ruang gawat darurat dan intensif care unit termasuk ruang isolasi RSUD Blambangan Banyuwangi menunjukkan bahwa 86,6% perawat mengalami lelah, dan 80% mengalami spiritualitas rendah.

Di tengah situasi yang penuh tekanan di masa pandemi, aspek spiritualitas muncul sebagai faktor yang memainkan peran penting dalam mengatasi burnout syndrome dan mengembangkan ketahanan mental pada perawat (Muzaenah & Makiyah, 2018). Spiritualitas mencakup keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang bersifat transendental, dan dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang kuat dalam menghadapi stres dan tantangan (Rudiyanto et al., 2022). Studi-

studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi tingkat kepuasan kerja, kesejahteraan, dan tingkat burnout pada berbagai profesi, termasuk perawat (Chirico et al., 2023).

Namun, tidak banyak penelitian yang secara khusus menyelidiki hubungan antara spiritualitas dan *burnout syndrome* pada masa pandemi COVID-19 di ruang intensif pada perawat. Dalam konteks ini, studi ini dilakukan untuk menyelidiki apakah terdapat korelasi antara tingkat spiritualitas perawat dan tingkat burnout syndrome yang mereka alami selama pandemi. Dengan memahami hubungan ini, kita dapat mengembangkan rekomendasi yang lebih efektif untuk memitigasi risiko burnout pada perawat dan meningkatkan kesejahteraan mereka di masa pandemi dan situasi kritis lainnya.

METODE

Tempat penelitian ini adalah ruang perawatan kritis yang ada di RSUD Blambangan Banyuwangi yakni ruang ICU, Instalasi Gawat Darurat, dan isolasi

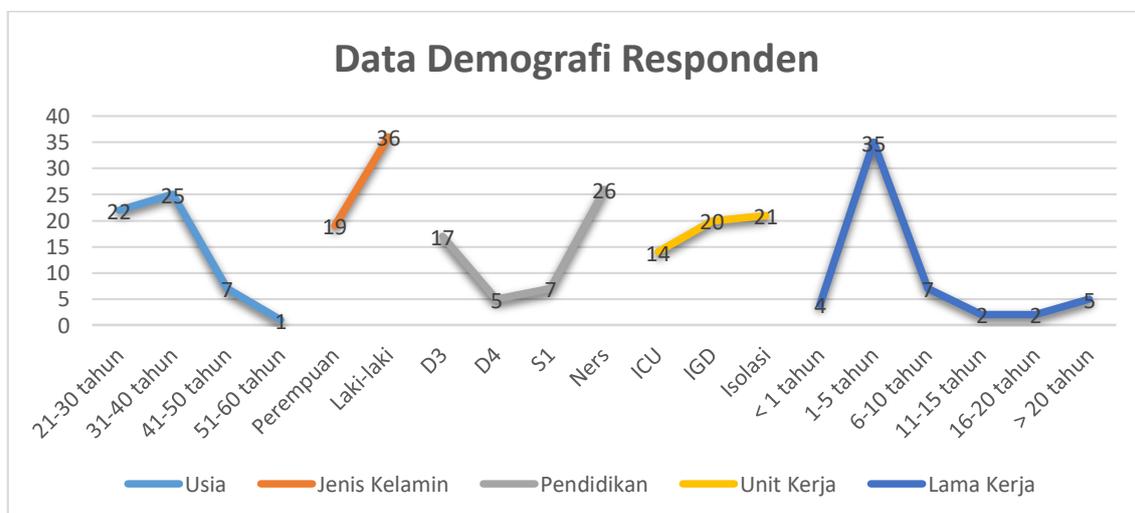
Covid-19. Studi ini melihat korelasi dengan desain penelitian *cross-sectional* yang melibatkan 55 perawat yang dipilih melalui metode total sampling.

Data primer studi ini diperoleh dengan memakai instrumen kuesioner *Spiritual Well-Being Scale* (SWBS) dari Paloutzian & Ellison (1983) yang diadopsi dari penelitian (Atiqoh, 2018) dengan 20 pernyataan dari 2 indikator yaitu *religious well being* dan *existential well being*. Tingkat burnout dinilai dengan memakai kuesioner MBI-HSS, yang terdiri dari dua puluh dua pernyataan. Studi ini memakai uji Fisher's Exact Test untuk menganalisis data. Studi ini dilaksanakan pada 01-27 Agustus 2022 dan telah melalui uji etik dengan No.082/01/KEPK-STIKESBWI/III/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Karakteristik Responden

Diagram berikut menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian pada perawat ruang intensif RSUD Blambangan Banyuwangi



Sumber: Data Primer

Gambar.1 Diagram Chart Data Demografi Responden

Gambar.1 menunjukkan 45,5% responden berusia 31–40 tahun, 65,5% berjenis kelamin laki-laki, 47,3 % responden memiliki pendidikan terakhir Ners, dan 38,2% responden berada di ruang isolasi, serta 63,6 % responden mempunyai masa kerja dari 1–5 tahun.

Tabel 1. Data Univariat

Variabel		n	%
<i>Spiritualitas</i>	Sedang	8	14,5
	Tinggi	47	85,5
<i>Burnout Syndrome</i>	Tidak Lelah	33	60,0
	Lelah	21	38,2
	Sangat Lelah	1	1,8

Berdasarkan tabel 1. responden dalam penelitian yakni perawat ruang intensif 85,5% (47 orang) memiliki spiritualitas tinggi, dan 60,0% (33 orang) mengalami *burnout syndrome* dalam kategori tidak lelah.

Tabel 2. Hubungan Spiritualitas dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Ruang Intensif

Spiritualitas	<i>Burnout Syndrome</i>			<i>Fisher's Exact Test</i>
	Tidak Lelah	Lelah	Sangat Lelah	
Sedang	1 1,8%	7 12,7%	0 0,0%	0,007
Tinggi	32 58,2%	14 25,5%	1 1,8%	
Total	60,0%	38,2%	1,8%	

Berdasarkan tabel 2. sebanyak 14,5% (8 responden) memiliki tingkat spiritualitas sedang, 12,7 % (7 responden) dalam kondisi *burnout syndrome* kategori lelah. Sedangkan dari 85,5% 47 responden memiliki tingkat spiritualitas tinggi, 58,2 % (32 responden) dalam kondisi *burnout syndrome* kategori tidak lelah. Analisis uji *Fisher's Exact Test* pada skor nilai

variable spiritualitas & *burnout syndrome* didapatkan nilai p-value 0,007 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara spiritualitas dan *burnout syndrome* perawat intensif di saat menghadapi wabah virus covid-19.

A. Tingkat Spiritualitas pada Perawat di ruang Intensif Selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan rekap data pada tabel 1. didapatkan bahwa tingkat spiritualitas pada perawat di ruang intensif RSUD Blambangan hampir seluruhnya berada pada kategori tinggi sebanyak 85,5%. Menurut Florence Nightingale spiritualitas merupakan bagian yang hakiki dari kodrat manusia dan merupakan sumber yang paling ampuh untuk pengobatan.

Rudiyanto, et.al (2022) menyatakan bahwa keyakinan spiritual dalam kaitannya dengan hubungan seseorang dengan makna yang lebih besar dapat membantu dalam penciptaan makna (arti) kehidupan dan tujuan atau arah yang ingin dituju dalam hidup keyakinan spiritual membantu individu untuk memahami segala keadaan yang menyediakan yang harus ditanggung atau penderitaan yang dialaminya. Hal tersebut selaras dengan studi Munawarah et al. (2018) yang menunjukkan bahwa spiritualitas seseorang memberikan skema penafsiran yang menyeluruh untuk memahami hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pada perawat di ruang intensif RSUD Blambangan berada pada kategori tinggi. Karakter tersebut dipengaruhi oleh usia responden yang didapatkan hasil

bahwa 38,2% (21 responden) berusia 31-40 tahun.

Temuan tersebut selaras dengan studi Muzaenah & Makiyah (2018) yang menunjukkan bahwa seorang perawat dengan kelompok usia lebih tua mempunyai kematangan emosional dan spiritual dari pada perawat dengan usia yang lebih muda. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dengan hasil yang didapatkan sebanyak 21 responden (38,2%) dengan tingkat pendidikan Ners.

Temuan tersebut selaras dengan penelitian dari Hari Dwi S., Nikma, Anggi Gilang, (2019) yang menunjukkan bahwa karakteristik dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu Strata sarjana sebesar 39 (54,9%). Yildirim & Ertem, (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap perawat dalam pemenuhan spiritualitas dirinya. Sikap positif perawat dalam kepuasan kerja juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena tingkat pendidikan yang tinggi adalah salah satu bentuk aktualisasi atau pengakuan.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan, peneliti berpendapat bahwa usia dewasa adalah mereka yang berusia antara 26-45 tahun. Pada usia tersebut mampu mengemukakan pertanyaan yang bersifat filosofi mengenai spiritual dan menyadari akan hal spiritual yang dilakukannya.

Ajaran-ajaran yang diperoleh semasa kecil dapat diterapkan pada usia dewasa. Pada rentang usia ini masing-masing individu mampu mengidentifikasi dan membedakan benar dan salah. Kondisi tersebut dimungkinkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka pandangan terhadap spiritualitas semakin meningkat yang disebabkan

oleh upaya dalam memperbaiki diri (Arifuddin et al., 2022).

Sehingga semakin bertambahnya usia perawat maka akan semakin perhatian terhadap aspek spiritual. Pendidikan tinggi membuat perawat lebih bersedia untuk menerima amanah yang dibebankan terhadap diri mereka dalam bekerja karena memungkinkan mereka untuk mempelajari dan mengidentifikasi masalah pasien dengan lebih baik dan membuat keputusan yang logis tentang intervensi keperawatan yang tepat untuk menyelesaikan masalah pasien (Bekar & Arikan, 2021).

B. *Burnout Syndrome* pada Perawat di ruang Intensif selama Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil studi pada tabel 1. didapatkan bahwa perawat di ruang intensif RSUD Blambangan didapatkan 33 orang (60,0%) yang menjawab merasakan *Burnout* pada kriteria tidak lelah dan sebanyak 21 responden (38,2%) berada pada kategori lelah.

Nursalam menyatakan bahwa *burnout syndrome* adalah kondisi psikologis yang dialami oleh seseorang ketika tidak mampu mengelola stres kerja. Hal tersebut memicu munculnya stres yang berlebihan serta menyebabkan munculnya beberapa tanda kelelahan fisik maupun psikis (Anggraeni et al., 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian Maslach sebagaimana dikutip oleh Jackson, Schwab, dan Schuler dalam (Rosyid, 2016) menetapkan bahwa komponen *burnout* ada tiga yaitu: kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalization*), dan perasaan rendahnya harga diri (*feeling of low personal accomplishment*).

Sebagian besar perawat yang bekerja di ruang intensif RSUD Blambangan sebanyak 33 dari responden (60,0%) merasakan *burnout syndrome* dalam kriteria tidak lelah, dan 21 dari responden (38,2%) mengalami *burnout syndrome* dalam kategori lelah, menurut hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 3.

Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang mempengaruhi *burnout syndrome* yaitu masa kerja (lama kerja) sebanyak 13 responden (23,6%) dengan lama kerja 1 tahun sampai 5 tahun sebagai perawat merasakan *burnout syndrome* dengan kategori lelah. Hasil studi ini selaras dengan studi yang dilakukan Li et al. (2018) yang menunjukkan bahwa perawat yang memiliki masa kerja antara 1 tahun sampai 5 tahun kecenderungan merasakan kejenuhan dalam bekerja, hal ini dapat disebabkan karena rutinitas dalam bekerja yang dilakukan setiap harinya sama dan juga karena perawat masih belajar menguasai pekerjaan mereka, sehingga mereka khawatir tentang melaksanakan pekerjaan.

Teori Maslach dalam (Yusnilawati, 2018) menjelaskan bahwa *public service officer* kerap merasakan depersonalisasi, yang menyebabkan mereka menghindarkan diri dari kesibukan yang memforsir perasaan. Semakin bertambah masa bakti sebagai perawat maka akan menjadi lebih terbiasa dengan pekerjaannya, namun dalam menjalani waktu tersebut mereka sering mengalami kejenuhan (*burnout*) dalam bekerja. Sebaliknya, perawat baru yang mulai menguasai pekerjaannya dapat mengalami beban dan stres yang tidak langsung, yang juga berujung pada kejenuhan dalam bekerja. Perawat yang mengalami *burnout*

dipengaruhi lama kerja dengan masa kerja <5 tahun.

Selain itu, unit kerja responden juga memengaruhi *burnout syndrome*, didapatkan perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat sebesar 7 responden (33,3%) berada dalam kriteria lelah dan 1 responden (1,8%) berada pada kriteria sangat lelah.

Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nonik Eka pada tahun 2019 yang menemukan bahwa pemicu stres pada perawat adalah ketidak seimbangan antara jumlah SDM dengan jumlah tugas yang dilakukan.

Menurut Direktorat Pelayanan Keperawatan Dirjen Yan-Med Depkes RI (2001) dalam (Martyastuti et al., 2019) kebutuhan jumlah perawat di IGD 37 orang, dengan contoh kondisi di ruang Instalasi Gawat Darurat RSU Siaga Medika Pemasang jumlah perawat yang ada 23 orang dengan rata-rata kunjungan pasien perhari 50 pasien belum lagi ditambah banyaknya keluhan dari pasien dan keluarga. Sedangkan dalam studi ini perawat yang bekerja di Instalasi

Gawat Darurat RSUD Blambangan sejumlah 20 orang. Mengacu pada hal tersebut Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab untuk menangani pasien kegawatdaruratan dengan berbagai kondisi pasien meningkatkan beban perawat, terutama pada masa pandemi Covid-19.

Sedangkan perawat yang tidak merasakan *burnout* dilihat dari pendidikan perawat, sebanyak 15 responden (27,3%) dengan tingkat pendidikan D3 dan sebanyak 13 responden (23,6%) dengan tingkat pendidikan ners. Kondisi tersebut selaras dengan studi yang dilakukan oleh Indah Mawarti (2018a) bahwa Perawat yang memiliki pendidikan

profesional cenderung sering merasakan kelelahan dengan kriteria sedang (78,8%), sedangkan perawat yang memiliki pendidikan vokasional cenderung sering merasakan kelelahan tingkat ringan (77,4%).

Teori Pearlman dan Hartman dalam (Lutfi et al., 2021) mengatakan bahwa ketika harapan dan nilai-nilai pegawai tidak sesuai dengan nilai-nilai organisasi, pegawai tersebut jauh lebih mungkin mengalami gejala *burnout*.

Menurut Maslach dalam (Indah Mawarti, 2018a) bahwa *burnout* memiliki korelasi dengan tingkat pendidikan, karena seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi, perawat yang berpendidikan tinggi cenderung mengalami kelelahan, yang dapat menyebabkan kegelisahan dan kekecewaan ketika mereka menyadari bahwa ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti menemukan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih besar. Selain itu tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga mempengaruhi beban tanggung jawab yang dimiliki. Hal ini juga disebabkan oleh situasi yang sedang terjadi yaitu meningkatnya pandemi covid-19 sehingga terjadi ketidakpastian pembagian tugas dan tanggung jawab antara perawat yang tingkat pendidikannya tinggi dan rendah (Guixia & Hui, 2020).

C. Korelasi Spiritualitas dengan Burnout Syndrome pada Perawat di ruang Intensif selama Pandemi Covid-19

Mengacu pada tabel 3. diatas diketahui bahwasannya dari 55 responden, sebesar 32 responden

(58,2%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi dengan *burnout syndrome* kategori tidak lelah. kondisi tersebut selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Hari Dwi S.,

Nikma, Anggi Gilang, (2019) yang menunjukkan bahwasannya spiritualitas seseorang berkorelasi negatif dengan *burnout* dengan nilai path coeficient -0,448 dan t-tabel 8,674 (t-tabel > 1,96). Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan semakin besar nilai spiritualitas seseorang maka rendah peluang timbulnya sindrom *burnout*.

Berdasarkan teori faktor yang menyebabkan *burnout* yang sudah dijelaskan hasil studi Kurmi et al. (2021) menunjukkan temuan bahwa kepribadian seseorang mempunyai korelasi signifikan dengan arah positif terhadap spiritualitas seseorang di tempat kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kepribadian dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang di tempat kerja (Pratiwi & Nurtjahjanti, 2018).

Upaya perawat untuk menemukan arti terbaik dari pekerjaan mereka di rumah sakit dan berkomunikasi dengan pasien serta rekan kerja merupakan definisi spiritualitas perawat. (Hari Dwi Suharsono et.al., 2019). Spiritualitas adalah fenomena yang memiliki banyak aspek dan menghasilkan pengalaman universal, komponen konstruk sosial, dan pengembangan individu sepanjang hidup.

Spiritualitas dapat meningkatkan kualitas hidup orang dengan gangguan mental, karena mendekatkan diri kepada Tuhan akan mengurangi stres yang disebabkan oleh kehidupan sehari-hari. (Wahid et al., 2021). Chirico et al., (2023) menyatakan bahwa meningkatkan spiritualitas adalah solusi kuat untuk mengatasi

stres pekerjaan dan organisasi. Individu dengan spiritualitas yang baik di tempat kerja percaya bahwa pekerjaan mereka bermanfaat dan berkontribusi pada kebaikan. Individu merasa ada harmonisasi antara prinsip, keyakinan, dan tindakan yang mereka tunjukkan di tempat kerja, dan mereka sadar bahwa ada ikatan dengan entitas yang lebih besar dari mereka sendiri. Mereka juga merasakan koneksi yang kuat dengan orang lain. (Pratiwi & Nurtjahjanti, 2018).

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa spiritualitas bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan perawat lelah; tuntutan pekerjaan yang meningkat selama pandemi Covid-19 menyebabkan perawat juga mengalami burnout. Jumlah pasien di rumah sakit meningkat sementara jumlah tenaga kesehatan di rumah sakit sangat sedikit.

Ini membuat perawat bekerja dua kali lipat dari biasanya sebelum pandemi Covid-19. Perawat biasanya bekerja di satu tempat, tetapi selama pandemi Covid-19, mereka bekerja di dua tempat sekaligus yakni ruang isolasi.

Karena perawat merasa lebih banyak tanggung jawab yang harus mereka selesaikan, mereka mengalami stres berlebihan dan akhirnya mengalami kelelahan kerja. Seorang perawat yang memiliki kemandirian akan mampu mengatasi stres yang disebabkan oleh pekerjaan mereka. Perawat dikenal rajin dan bersemangat untuk mencapai tujuan kerja yang tinggi.

Perawat yang mempunyai kategori spiritualitas yang tinggi berpikir bahwa pekerjaan mereka membuat hidup lebih bermakna dengan memberikan kebaikan dan kenyamanan bagi banyak orang.

Mereka juga percaya bahwa membantu orang lain adalah sebagian dari ibadah dan meningkatkan amalan baik bagi diri mereka sendiri (Chirico et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa hal dari hasil analisis dan data yang didapatkan dalam proses penelitian, antara lain: 1) Spiritualitas pada perawat di ruang intensif RSUD Blambangan Banyuwangi hampir seluruhnya berada pada kategori tinggi sebanyak 47 responden (85,5%). 2) Tingkat *burnout syndrome* pada perawat di ruang intensif

RSUD Blambangan Banyuwangi 60,0% (33 responden) dalam kondisi tidak lelah, 38,2% (21 responden) dalam kategori lelah, dan hanya 1,8% (1 responden) (1,8%) kategori sangat lelah. 3) Analisis uji *fisher's exact test* dengan menggunakan SPSS, pada nilai spiritualitas dengan *burnout syndrome* diperoleh nilai *p-value* $0,007 < 0,05$ bermakna bahwa terdapat hubungan signifikan antara spiritualitas dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang intensif RSUD Blambangan Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., Liliandari, A., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., Sanjaya, R., Adhirajasa, U., & Sanjaya, R. (2021). *HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN BURNOUT PADA PERAWAT RUANG ISOLASI KHUSUS (RIK) RSUD KOTA BANDUNG DI MASA PANDEMI COVID-19*. 9(2), 253–262.
- Arifuddin, Y. W., Fredika, W., Rudyanto, & Anitarini, F. (2022). Spiritualitas Dan Kecemasan Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal*

- Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, Vol. 4, No(2), 54–62. <https://ejournal.stikesnu.ac.id/index.php/jp/article/viewFile/175/102>
- Atiqoh, L. (2018). *HUBUNGAN KESEJAHTERAAN SPIRITUAL (Spiritual Well Being) TERHADAP SINDROM BURNOUT MAHASISWA PROGRAM STUDI KEDOKTERAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. 9.
- Badahdah, A., Khamis, F., Al Mahyijari, N., Al Balushi, M., Al Hatmi, H., Al Salmi, I., Albulushi, Z., & Al Noomani, J. (2021). The mental health of health care workers in Oman during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(1), 90–95. <https://doi.org/10.1177/0020764020939596>
- Bekar, P., & Arıkan, D. (2021). The Correlation between the Perceptions of Nursing Students on Spirituality and Spiritual Care and Their Professional Values in the Process of the COVID-19 Pandemic. *Turkish Journal of Science and Health*, 2(1), 84–91.
- Chirico, F., Batra, K., Batra, R., Öztekin, G. G., Ferrari, G., Crescenzo, P., Nucera, G., Szarpak, L., Sharma, M., Magnavita, N., & Yildirim, M. (2023). Spiritual well-being and burnout syndrome in healthcare: A systematic review. *Journal of Health and Social Sciences*, 8(1), 13–32. <https://doi.org/10.19204/2023/sprt2>
- Copanitsanou, P., Fotos, N., & Brokalaki, H. (2017). Effects of work environment on patient and nurse outcomes. *British Journal of Nursing*, 26(3), 172–176. <https://doi.org/10.12968/bjon.2017.26.3.172>
- Guixia, L., & Hui, Z. (2020). A Study on Burnout of Nurses in the Period of COVID-19. *Psychology and Behavioral Sciences*, 9(3), 31. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20200903.12>
- Hari Dwi S., Nikma, Anggi Gilang, dan F. S. (2019). TE EFFECT OF SPIRITUALITY ON THE SYNDROME OF BURN OUT AND NURSE TURNOVER INTENTION AT THE ISLAMIC HOSPITAL OF GONDANGLEGI MALANG. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33.
- Indah Mawarti, Y. (2018a). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BURNOUT PADA PERAWAT DI RUANG INSTALASI RAWAT INAP RSUD RADEN MATTATHER DAN ABDUL MANAP JAMBI TAHUN 2017. *World Development*, 1(1), 1–15.
- Indah Mawarti, Y. (2018b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Burnout Pada Perawat Di Ruang Instalasi Rawat Inap RSUD Raden Mattaherdan Abdul Manap Jambi Tahun2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172–187. <https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/5984/9221>
- Karakas, F. (2010). Spirituality and performance in organizations: A literature review. *Journal of Business Ethics*, 94(1), 89–106. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0251-5>
- Kurmi, V. K., Subramanian, V. K., & Namboodiri, V. P. (2021). Exploring dropout discriminator for domain adaptation. *Neurocomputing*, 457, 168–181. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2021.06.043>
- Li, H., Cheng, B., & Zhu, X. P. (2018).

- Quantification of burnout in emergency nurses: A systematic review and meta-analysis. *International Emergency Nursing*, 39(July), 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2017.12.005>
- Lutfi, M., Puspanegara, A., & Mawaddah, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelelahan Kerja (Burnout) Perawat Di Rsud 45 Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 173–191. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.332>
- Martyastuti, N. E., Isrofah, I., & Janah, K. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Intensive Care Unit dan Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v2i1.266>
- Munawarah, S., Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2018). Spiritualitas dengan kualitas hidup lansia. *Nerspedia*, 1(1), 64–69.
- Muzaenah, T., & Makiyah, S. N. N. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa: a Literature Review. *HerbMedicine Journal*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/hmj.v1i2.3004>
- Pratiwi, A. K., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan Antara Spiritualitas Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Rawat Inap Rsi Sultan Agung Kota Semarang. *Empati*, 7(1), 269–273.
- Rosyid, H. F. (2016). Burnout: PENGHAMBAT PRODUKTIVITAS YANG PERLU DICERMATI. *Buletin Psikologi*, 4(1), 19–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13462>
- Rudiyanto, Enika Damai Asmayanti, Rani Diana Balqis, Y. A. P. S. (2022). Spiritualitas dan Kecemasan Pada Lansia Yang Tidak Mempunyai Pasangan Hidup. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 76–84.
- Rudiyanto, R., Purnamasari, A., & Barata, B. P. (2023). Studi Korelasional Self Efficacy dan Burnout Syndrome Perawat Ruang Kritis pada Masa Pandemi Covid-19. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 187–193. <https://doi.org/10.33006/jikes.v6i2.553>
- Toga, E., Rudiyanto, R., Fahmi, A. Y., & ... (2021). Studi Korelasional Kondisi Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Isolasi Khusus Covid 19. ... *JKJ: Persatuan Perawat ...*, 9(3), 621–628. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/7959>
- Wahid, F. A., Puguh, S., & Victoria, A. Z. (2021). Hubungan Faktor Spiritual Dan Faktor Demografi (Usia , Jenis Kelamin , Pendidikan dan Pekerjaan) Terhadap Kualitas Hidup Penderita Rheumatoid Arthritis. 4, 1179–1196.
- Yildirim, J. G., & Ertem, M. (2022). Professional quality of life and perceptions of spirituality and spiritual care among nurses: Relationship and affecting factors. *Perspectives in Psychiatric Care*, 58(2), 438–447. <https://doi.org/10.1111/ppc.12794>
- Yusnilawati, I. M. dan. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BURNOUT PADA PERAWAT DI RUANG INSTALASI RAWAT INAP RSUD RADEN MATTAHER DAN ABDUL

